

BAB V

KESIMPULAN

Perjalanan intelektual Islam di Minangkabau adalah episode kesejarahan yang penting bagi orang Minangkabau. Kehadiran ulama di tengah-tengah masyarakat pada waktu itu memang menjadi primadona *kapai tampek batanyo kapulang tampek babarito*. Jika ditelaah secara seksama, hubungan antara HAKA dan HAMKA seperti terpatri dalam pepatah Minang, *patah tumbuh hilang baganti*. Mewarisi keuletan dan keulamaan ayahnya.

Latar belakang yang mempengaruhi pemikiran keislaman HAKA dan HAMKA adalah pendidikan yang didapatkannya sejak kecil. Melalui garis keturunan ulama, keduanya sama-sama mendapatkan pembelajaran tentang keislaman. Hanya saja corak pembelajaran yang mereka dapatkan berbeda karena jiwa zaman yang mereka hadapi. HAKA mendapat pembelajaran Islam tradisional dan belajar ke Mekah. HAKA tidak pernah keluar dari zona pembelajaran Islam. Adapun HAMKA mendapat pembelajaran Islam yang lebih modernis yang didapatnya dari sekolah-sekolah Kaum Muda. Disamping itu, HAMKA juga mendapat paham-paham baru setelah kepergiannya ke Jawa dengan semangat pembaharuan Islam. Pemikiran keislaman HAKA membawa Islam kepada agama yang lurus (Al Quran dan Hadist) sedangkan pemikiran keislaman HAMKA membawa Islam kepada semangat perjuangan.

Praktek beragama orang Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Islam dari Timur Tengah. Ahmad Khatib menjadi pendobrak utama bagi Kaum muda dalam memberikan doktrin semangat pembaharuan di Minangkabau. Dari sinilah paham tersebut dilanjutkan oleh muridnya —Kaum Muda—.

Keadaan Islam di Minangkabau sebelum awal abad ke-20 tercatat sebagai penganut Mazhab Syafi'i yang ketat dan pengamal Tarekat-tarekat sebagai sebuah bentuk kearifan tasawuf. Praktek keagamaan terdiri dari ritual-ritual yang dilakukan dalam keseharian seperti kematian; kenduri, peringatan Maulid Nabi hingga masalah tarekat. Di Minangkabau ketika itu praktek beragama sangatlah mundur. Tidak dapat dibedakan manakah yang agama murni manakah yang telah bercampur baur dengan syirik khufarat, takhayul dan *bid'ah*. Orang Minangkabau juga banyak yang bertaklid buta, terutama kepada guru atau syekhnya. Sesudah kedatangan Kaum Muda di Minangkabau, diantara Kaum Muda tersebut ialah HAKA. Segala praktik sihir, azimat dan faham-faham yang tidak bersumber dari Al Quran dan Hadist dihapuskan.

HAKA dalam tulisan-tulisannya banyak mengkritisi praktek beragama orang Minangkabau, sedangkan HAMKA tidak sebergelora ayahnya. HAKA (sebagai bagian dari Kaum Muda) melihat praktek beragama orang Minangkabau terjerat dalam praktek agama yang kolot. Maka, terjadilah pergolakan Kaum Tua dan Kaum Muda mengenai paham-paham agama. HAKA mencoba mengubah pola pikir umat Islam kepada Al Quran dan Hadist. HAMKA lebih cenderung melihat praktek adat dan Islam. Keduanya sama-sama mencoba mengubah pola pemikiran umat Islam kearah yang lebih dinamis dan modern.

HAKA dalam dakwahnya pun tergolong keras, tanpa maaf, dan tidak ada kompromi. Setiap tabligh-tablighnya berisi kecaman dan serangan terhadap segala perbuatan yang menyimpang dari syari'at Islam. Dakwah HAKA membicarakan mengenai hukum-hukum fikih. Tidak dapat dipungkiri bahwa jiwa zaman yang dihadapinya ialah Kaum Tua dan Kaum Adat.

HAMKA dalam dakwahnya lebih moderat, tegas dan membawa semangat persatuan. Hal ini disebabkan karena latar belakang kehidupan serta pendidikan yang didapatnya. HAMKA mendapat paham-paham Islam dari kakak iparnya (AR Sutan Mansur) dan pemikiran-pemikiran tokoh Islam di tanah Jawa (HOS Cokroaminoto, K. H. Mas Mansyur, Ki Bagus Hadikusumo, H. Fachruddin. Dalam dakwahnya pun tidak lagi membicarakan hukum-hukum fikih seperti ayahnya. Dia membawa semangat baru mengenai semangat perjuangan Islam.

Praktek beragama orang Minangkabau dalam bertarekat menurut HAKA sudah tidak murni lagi, bercampur dengan hal yang mengandung kesyirikan. HAKA mengatakan bahwa, tarekat yang sebenar-benarnya tarekat itu ialah yang identik dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih dan tasawuf (yang bersumber dari Al Quran dan Hadist). Dalam hal tarekat HAMKA dalam tulisannya juga membenarkan apa yang diperjuangkan oleh ayahnya.

Praktek beragama orang Minangkabau dalam beradat, dalam pandangan HAKA hanya tidak sependapat dengan adat jahiliyah (kebodohan) dan cara pembela adat yang membesarkan serta mengkeramatkan mereka yang dianggap sebagai

penyusunan adat alam Minangkabau. Mengenai adat jahiliyah yang ia kecam adalah tentang pewarisan harta –harta pusaka dan harta pencarian— yang tidak sejalan dengan hukum Islam. Ia menekankan pentingnya penerapan pembagian harta menurut ajaran Islam dalam membagi harta warisan. Mengenai adat Minangkabau pula, HAKA sangat tidak setuju dengan sistem adat yang berpusaka kepada kemenakan, karena kemenakan memiliki hubungan darah yang jauh dengan orang yang berpusaka. Sistem pusaka ini tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun HAMKA mengkritik mengenai sistem sosial adat yang ada di Minangkabau yang tidak sesuai dengan Islam. Bagi Masyarakat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal dalam melaksanakan peraturan pembagian harta waris belum sesuai dengan aturan Islam. HAMKA merefleksikan kekolotan adat dengan kegemilangan tokoh-tokoh Minangkabau yang merantau (Syekh Ahmad Khatib misalnya). HAMKA menjelaskan bahwa orang yang masih percaya dengan adat adalah orang yang buta huruf. Apabila rakyat telah pandai membaca, pandangannya akan tersingkap, dia akan membaca buku tentang segala umat, tentang segala bangsa di luar Minangkabau yang telah maju. Dia akan tahu bahwa hanya dialah yang tinggal dalam kungkungan adat berbangsa ibu. Kemudian mengenai tanah ulayat yang tak sesuai dengan Islam di Minangkabau. HAMKA pernah mengkritik tentang adat yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan itu hanyalah seumpama batu yang akan berubah jika terus menerus dikikis oleh air hujan dan panas.

Menurut pengamatan HAKA, cara berpakaian kaum muslim di awal abad ke-20 pada waktu itu sudah melampaui aturan berpakaian menurut Islam. Menjawab hal

demikian HAKA menyebutkan Al Quran menyuruh perempuan berbaju dalam serta ditutup pula dengan kain ulas (kain tambahan) yang panjang, itu tidak diingkari lagi. Dalam proses ritual kematian atau kenduri, mengenai menyediakan ahli mayat akan makanan dan berhimpun-himpun manusia atasnya tatkala sampai empat hari dan tujuh hari dan empat puluh hari dan seratus hari, dan tiap-tiap peringatan hari wafat berniat ia pada makanan yang disediakan itu akan sedekah, HAKA mengatakan itu adalah bid'ah. Akan tetapi, jika melakukan tahlilan dan khatam Al Qur'an berpahala.

Kemudian dalam tradisi Mulid Nabi, pada saat sampai pada bacaan Nabi dilahirkan, serentak jama'ah yang hadir di surau itu berdiri, HAKA mengatakan itu bid'ah. Dalam buku harian HAKA juga terdapat beberapa ilmu hikmah (tata cara penyelesaian problematika kehidupan) antara lain untuk memudahkan bersalin, menolak hama tanaman, hubungan suami istri, obat anak-anak, dan obat digigit ular. Semuanya itu terdiri dari doa-doa yang diambil dari Al Quran dan tanam-tanaman herbal.

Dalam beragama. HAKA melihat bahwa akal manusia merupakan suatu kekuatan daya yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang sulit dan rumit, tak terkecuali praktek-praktek beragama yang sekiranya telah menyimpang. HAMKA mengutarakan agama yang benar (kafah) adalah tertuju pada kesatuan hubungan seluruh manusia dengan Tuhan. Ilmu akan sempurna jika disandingkan dengan agama, dan agama akan dirasa cukup jika berilmu. Keduanya merupakan minuman yang tak terpisahkan untuk melepaskan dahaga dari jiwa manusia sehingga manusia dapat mencapai hidup yang seimbang.